

# Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Status Kemiskinan Rumah Tangga Pada Wilayah Central Bussiness District (CBD) di Kota Makassar

Rusman Rasyid<sup>1\*</sup>, Andi Agustang<sup>2</sup>, Andi Tenri Pada Agustang<sup>3</sup>, Bastiana<sup>4</sup>, dan Najamuddin<sup>5</sup>

<sup>1,3</sup> Program Studi Pendidikan Geografi, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Khairun, Ternate, Maluku Utara, Indonesia

<sup>2,4,5</sup> Program Pascasarjana, Universitas Negeri Makassar, Sulawesi Selatan, Indonesia

\*Email koresponden: [rusman\\_rasyid68@unkhair.ac.id](mailto:rusman_rasyid68@unkhair.ac.id)

Direvisi: 2019-05-25. Diterima: 2020-02-21

©2020 Fakultas Geografi UGM dan Ikatan Geograf Indonesia (IGI)

**Abstrak** Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga pada wilayah *central bussiness district (CBD)* di Kota Makassar melalui pengamatan, dan wawancara mendalam terhadap 98 rumah tangga miskin sebagai sampel. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis regresi logistik biner. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa faktor-faktor yang secara nyata mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga pada wilayah *Central Business District. (CBD)* di Kota Makassar dengan selang kepercayaan mencapai 94,9 % yaitu tingkat pendidikan, kesanggupan menyediakan bahan makanan, kesanggupan membayar biaya pengobatan, luas lantai bangunan tempat tinggal, dan tingkat pendapatan

**Kata kunci:** Faktor Penyebab Kemiskinan; Central Bussiness District (CBD); Kemiskinan Rumah Tangga

**Abstract** This paper aims to find out the factors that influence the poverty status of households in the central business district (CBD) in Makassar City through observation, and in-depth interviews with 98 poor households as a sample. Data analysis method used in this study is biner logistic regression analysis. The results of this study indicate that the factors that significantly affect household poverty status in the Central Business District.(CBD) in Makassar City with a confidence interval reach 94.9%, namely the level of education, the ability to provide food, the ability to pay for medical expenses, broad residential building floors, and income level.

**Keywords:** factors causing poverty; central business district (CBD); poverty of households

## PENDAHULUAN

Krisis perekonomian yang terjadi sejak pertengahan tahun 1997 menyebabkan terjadinya pergeseran paradigma dalam strategi pembangunan di Indonesia. Dimana strategi pembangunan di Indonesia saat ini lebih diarahkan pada pembangunan ekonomi yang mendorong munculnya pertumbuhan ekonomi yang setinggi-tingginya (Putri & Setiawina, 2013). Menurut Sukirno (2010) pembangunan ekonomi sebenarnya dapat diartikan sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan besar pada mekanisme ekonomi, sosial, politik dan kelembagaan nasional, baik yang terkandung dalam sektor swasta maupun yang terdapat di sektor publik. Dari penjelasan tersebut memberikan penguatan bahwa pertumbuhan ekonomi sangat penting adanya untuk segera diwujudkan mengingat pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator untuk melihat kinerja perekonomian yang telah dicapai suatu negara (Thasya & Muhammad, 2017).

Pembangunan ekonomi di Indonesia saat ini sedang dihadapkan pada masalah kemiskinan. Pada umumnya di negara berkembang seperti Indonesia, permasalahan pendapatan yang rendah dengan masalah kemiskinan

merupakan permasalahan utama dalam pembangunan ekonomi. Hal ini dikarenakan walaupun dampak dari pembangunan ekonomi mampu mengurangi angka kemiskinan secara teori, akan tetapi pembangunan ekonomi bukanlah jaminan dalam penuntasan masalah kemiskinan. Pertumbuhan ekonomi yang tinggi sebagai hasil dari pembangunan ekonomi belum tentu menjamin tingkat kemiskinan akan menurun (Rasyid et al, 2018). Bahkan pertumbuhan ekonomi bisa jadi tidak ada kaitannya dengan penurunan angka kemiskinan (Putri & Setiawina, 2013). Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Guiga & Rejeb (2012) bahwa kemiskinan adalah fenomena global yang terus meningkat hari demi hari khususnya di daerah sub-sahara Afrika, Amerika Latin dan Asia termasuk Indonesia. Sebagai ilustrasi data Badan Pusat Statistik (BPS), menunjukkan angka penduduk miskin di Indonesia pada Maret 2017 mencapai 27,77 juta orang (10,64 persen), naik 6,90 ribu orang dibandingkan dengan penduduk miskin pada September 2016 sebanyak 27,76 juta orang (10,70 persen).

Permasalahan kemiskinan di Indonesia, sebenarnya tidak hanya terjadi pada daerah pedesaan saja tetapi juga terjadi di

daerah perkotaan (Rasyid et al, 2017). Dimana sebagian besar kota di Indonesia, ternyata masih dipenuhi oleh masalah kemiskinan yang telah menjadi bahan bakar sekaligus sumbu pemacu munculnya masalah sosial lainnya, sebagai contoh keluarga yang miskin mempunyai tingkat penghidupan dan kesehatan yang relatif minim dibandingkan dengan orang yang kehidupannya tercukupi (Puspita, 2015), apa lagi perkembangan kota-kota saat ini menjadi daya tarik bagi masyarakat untuk memindahkan ruang pemenuhan kebutuhan hidupnya dari desa ke kota (urbanisasi). Hal ini tentu saja menciptakan dinamika perkotaan, serta munculkan permukiman kumuh dengan berbagai keterbatasan yang menunjukkan adanya kantong-kantong kemiskinan di perkotaan (Rasyid et al, 2018).

Salah satu kota di Indonesia yang tidak terlepas dari masalah kemiskinan perkotaan yaitu Kota Makassar, dimana jumlah penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan pada tahun 2016 mencapai 66.780 jiwa atau sebesar 4,56 persen dari jumlah penduduk di Kota Makassar, hal ini terus saja mengalami kenaikan dari tahun-tahun sebelumnya dimana pada tahun 2015 jumlah penduduk miskin mencapai 63.240 jiwa (4,38 persen) atau mengalami kenaikan sebesar 3.540 jiwa (Badan Pusat Statistik, 2017; Bastiana et al, 2018). Berangkat dari realita empiris tersebut maka pemerintah harus segera melakukan langkah taktis dalam mengatasi permasalahan kemiskinan yang terjadi, hal ini penting karena jika tidak segera diatasi maka akan berdampak pada level yang lebih jauh seperti kualitas kehidupan manusia dan kesehatan (Groce, 2011)

Pemerintah Kota Makassar sebenarnya telah memiliki kebijakan penanganan kemiskinan seperti program bantuan langsung (BLT), program keluarga harapan (PKH), program pendidikan gratis, program beras miskin (Raskin) dan program kesehatan gratis. Namun, program tersebut dinilai belum mampu menangani persoalan kemiskinan secara efektif. Bahkan menurut Agussalim (2009) dengan menyoroiti level perencanaan kebijakan beranggapan bahwa dengan mengandalkan studi makro, informasi yang dihasilkan hampir tidak pernah akurat dan valid. Akibatnya, program dan kegiatan penanggulangan kemiskinan tidak tepat sasaran, terjadi ketidakjelasan target, serta bias kepada yang non-miskin.

Data makro mengenai kemiskinan yang ada di pemerintahan belum mampu memberikan ruang yang spesifik terhadap sistem penanggulangan kemiskinan di Indonesia. Misalnya saja untuk mengatasi persoalan kemiskinan, pengenalan terhadap faktor penyebab kemiskinan dapat memberikan sebuah pemahaman baru dalam melihat persoalan kemiskinan sebab pendekatan langsung ke masyarakat miskin dan mendengar sendiri persoalan yang mereka hadapi akan memberikan pelajaran untuk mengambil kebijakan yang tepat dalam sistem

penanggulangan kemiskinan.

Oleh karena itu, dalam rangka memberikan kontribusi untuk menjawab permasalahan dan keterbatasan-keterbatasan program penanggulangan kemiskinan tersebut, maka perlu dilaksanakan penelitian yang mendalam dan konverhensif tentang kemiskinan sebab penelitian yang ada pada saat ini disinyalir menjadi faktor penentu berhasil atau tidaknya program penanggulangan kemiskinan, hal ini dikarenakan penelitian tentang kemiskinan yang ada saat ini lebih banyak membahas definisi kemiskinan, metodologi penghitungan kemiskinan dan analisis kemiskinan secara umum. Padahal kemiskinan seharusnya tidak hanya dipahami sebagai persoalan ekonomi, tetapi juga terkait erat dengan persoalan sosial (tingkat dan jenis pendidikan, tingkat kesehatan, akses terhadap sumber produksi, faktor demografi seperti usia, jenis kelamin dan kultural) bahkan politik. Selain itu, faktor-faktor yang mempengaruhi pun beragam berbeda dari satu masyarakat ke masyarakat lain, dari satu daerah ke daerah lain, bahkan dari satu waktu ke waktu yang lain.

## METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian survey yang bertujuan untuk menganalisis faktor penyebab kemiskinan rumah tangga. Secara lebih spesifik lokasi utama dari penelitian ini mengacu pada pembagian kawasan kumuh di Kota Makassar menurut Bappeda Kota Makassar (2014). Alasan penelitian turut mengadopsi lokasi tersebut karena daerah kumuh sangat identik dengan kantong – kantong kemiskinan. Sebagaimana yang dikemukakan oleh Putra (2018) bahwa pemukiman kumuh identik dengan kemiskinan, rendahnya tingkat pendidikan, banyak tindak pidana, pergaulan bebas dan perilaku negatif lainnya. Selanjutnya, untuk menentukan lokasi pengambilan sampel penelitian dilakukan dengan teknik *purposive sampling* dengan cara memperhatikan kecamatan yang termasuk kedalam wilayah *central bussiness distric (CBD)*, kemudian memilih satu kelurahan pada wilayah kecamatan tersebut sebagai sampel wilayah atau fokus lokasi penelitian. Adapun lokasi yang dijadikan sebagai tempat pengumpulan data yaitu Kelurahan Pampang. Pemilihan lokasi tersebut dikarenakan selain lokasinya mudah dijangkau, sehingga dalam pengambilan data dapat lebih mudah dilakukan, juga karna kelurahan tersebut merupakan daerah penyumbang terbesar rumah tangga miskin pada wilayah *central bussiness district (CBD)*. Adapun populasi rumah tangga yang ada di Kelurahan Pampang yaitu 4.562 rumah tangga, sementara sampel penelitian yang dapat ditarik dari populasi tersebut dengan menggunakan rumus Slovin (Sugiyono, 2011) yaitu 98 rumah tangga (1 orang mewakili 1 keluarga miskin).

Variabel dalam penelitian ini terdiri atas variabel respon dan variabel prediktor. Dimana variabel responnya adalah

status kemiskinan rumah tangga yang dibedakan atas:

- a. Rumah tangga miskin, nilainya : 1
- b. Rumah tangga tidak miskin, nilainya : 0

Sementara itu, untuk variabel prediktornya bersifat nominal yang menggambarkan karakteristik demografi dan karakteristik kemiskinan berdasarkan kriteria pengukuran Badan Pusat Statistik (BPS) pada Pendataan Program Perlindungan Sosial (PPLS) tahun 2008 dalam menentukan rumah tangga miskin penerima Program Bantuan Langsung Tunai (The Smeru Research Institute, 2016; Badan Pusat Statistik, 2011). Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel 1.

Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis regresi logistik biner melalui tahapan sebagai berikut:

- a. Uji regresi logistik biner secara parsial dimaksudkan untuk mengetahui faktor-faktor

yang diduga mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga secara individu dengan menggunakan *wald test* (uji wald) yang uji hipotesisnya yaitu :

$H_0$  : Variabel prediktor tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon.

$H_1$ : Variabel prediktor mempunyai pengaruh terhadap variabel respon.

Dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, maka kesimpulan yang dapat diambil adalah:

- 1) Jika *p-value* (dalam hal ini adalah *sig -2 tailed*) > 0,05

$H_0$  diterima berarti variabel prediktor tidak berpengaruh terhadap variabel respon atau  $W^2 \leq X^2 - (1; 0,05) = 3,841$

Tabel 1 Variabel Prediktor dan Indikatornya

Variabel	Indikator
Jenis kelamin kepala rumah tangga ( $X_{.1}$ )	0 = Laki-laki 1 = Perempuan
Usia kepala rumah tangga ( $X_{.2}$ )	0 = $\leq$ 50 tahun 1 = $>$ 50 tahun
Jumlah anggota rumah tangga ( $X_{.3}$ )	0 = $\leq$ 4 orang 1 = $>$ 4 orang
Status kependudukan ( $X_{.4}$ )	0 = Pendatang 1 = Pribumi
Pendidikan terakhir kepala rumah tangga ( $X_{.5}$ )	0 = SMA, Perguruan tinggi 1 = Tidak sekolah, SD, SMP
Kesanggupan menyediakan bahan makan ( $X_{.6}$ ),	0 = $>$ 2 kali dalam sehari 1 = $\leq$ 2 kali dalam sehari
Pembelian daging dan susu ( $X_{.7}$ )	0 = $>$ 1 kali dalam seminggu 1 = $\leq$ 1 kali dalam seminggu
Kesanggupan membayar biaya pengobatan ( $X_{.8}$ )	0 = Sanggup 1 = Tidak Sanggup
Luas lantai bangunan tempat tinggal ( $X_{.9}$ ),	0 = $>$ 8 m <sup>2</sup> perorang 1 = $\leq$ 8 m <sup>2</sup> perorang
Jenis dinding bangunan tempat tinggal ( $X_{.10}$ ),	0 = Tembok 1 = Bukan tembok
Jenis lantai bangunan tempat tinggal ( $X_{.11}$ )	0 = keramik, tembok 1 = tanah, kayu kualitas rendah
Sumber penerangan utama ( $X_{.12}$ )	0 = Listrik 1 = Bukan listrik
Jenis bahan bakar ( $X_{.13}$ )	0 = Gas 1 = Bukan Gas
Fasilitas MCK ( $X_{.14}$ )	0 = Ada 1 = Tidak ada
Pendapatan rumah tangga ( $X_{.15}$ )	0 = $>$ Rp. 600.000 perbulan 1 = $\leq$ Rp. 600.000 perbulan
Sumber air minum ( $X_{.16}$ )	0 = PDAM 1 = Bukan PDAM
Kepemilikan aset ( $X_{.17}$ )	0 = Memiliki 1 = Tidak Memiliki
Frekuensi membeli pakaian baru ( $X_{.18}$ )	0 = $>$ 1 kali dalam setahun 1 = $\leq$ 1 kali dalam setahun

- 2) Jika  $p$ -value (dalam hal ini  $\text{sig } -2 \text{ tailed} ) < 0,05$   
 $H_0$  ditolak berarti variabel prediktor berpengaruh terhadap variabel respon atau  $W^2 > X^2 - (1; 0,05) = 3,841$ .
- b. Uji regresi logistik biner secara serentak dimaksudkan untuk mengetahui peranan setiap variabel prediktor dalam pembentukan model regresi logistik biner secara bersama-sama. Uji hipotesisnya yaitu  
 $H_0$ : Variabel prediktor secara bersama-sama tidak mempunyai pengaruh terhadap variabel respon.  
 $H_1$ : Variabel prediktor secara bersama-sama mempunyai pengaruh terhadap variabel respon.
- Dengan tingkat signifikansi ( $\alpha$ ) sebesar 0,05, maka kesimpulan yang dapat di ambil adalah:
- 1) Jika  $p$ -value (dalam hal ini adalah  $\text{sig } -2 \text{ tailed} ) > 0,05$   
 $H_0$  diterima berarti variabel predictor secara bersama-sama tidak berpengaruh terhadap variabel respon atau nilai  $G \leq X^2 - (df; \alpha)$
- 2) Jika  $p$ -value (dalam hal ini  $\text{sig } -2 \text{ tailed} ) < 0,05$   
 $H_0$  ditolak berarti variabel predictor secara bersama-sama berpengaruh terhadap variabel respon atau nilai  $G > X^2 - (df; \alpha)$
- c. Pemilihan model terbaik untuk mendapatkan model terbaik dari semua model.
- d. Uji kesesuaian model dilakukan untuk mengetahui perbedaan antara hasil observasi dengan kemungkinan hasil prediksi.
- e. Ketepatan klasifikasi model untuk menjelaskan kelayakan suatu model dengan memperhatikan seberapa besar observasi secara tepat diklasifikasikan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Hasil Analisis Data

#### 1. Uji Regresi Logistik Biner Secara Parsial

Hasil pengujian regresi logistik biner secara parsial dapat dilihat pada tabel 2.

Data tersebut menunjukkan bahwa dari delapan belas variabel prediktor yang diduga berpengaruh terhadap status kemiskinan rumah tangga pada wilayah *central business distric (CBD)* di Kota Makassar, terdapat tujuh variabel yang berpengaruh signifikan secara individu dengan nilai

signifikansi di bawah  $\alpha = 0,05$  dan nilai statistik uji lebih besar dari  $X^2 - (0,05; 1) = 3,841$  yaitu  $X_{.5}$  (tingkat pendidikan),  $X_{.6}$  (kesanggupan menyediakan bahan makanan),  $X_{.8}$  (kesanggupan membayar biaya pengobatan),  $X_{.9}$  (luas lantai bangunan tempat tinggal),  $X_{.10}$  (jenis dinding bangunan tempat tinggal),  $X_{.15}$  (tingkat pendapatan) dan  $X_{.16}$  (sumber air minum). Dengan demikian, pada pembentukan model regresi logistik biner secara serentak terdapat tujuh variabel prediktor yang dapat dimasukkan ke dalam model. Sementara itu, terdapat sebelas variabel yang tidak berpengaruh signifikan secara individu karena memiliki nilai signifikansi di atas  $\alpha = 0,05$  dan nilai statistik uji lebih kecil atau sama dengan  $X^2 - (0,05; 1) = 3,841$  yaitu  $X_{.1}$  (jenis kelamin kepala rumah tangga),  $X_{.2}$  (usia kepala rumah tangga),  $X_{.3}$  (jumlah anggota rumah tangga),  $X_{.4}$  (status kependudukan),  $X_{.7}$  (pembelian daging dan susu),  $X_{.11}$  (jenis lantai tempat tinggal),  $X_{.12}$  (sumber penerangan utama),  $X_{.13}$  (jenis bahan bakar),  $X_{.14}$  (fasilitas MCK),  $X_{.17}$  (kepemilikan aset) dan  $X_{.18}$  (frekuensi membeli pakaian baru).

#### 2. Uji Regresi Logistik Biner Secara Serentak

Sebelum dilakukan uji regresi logistik biner maka perlu dilakukan pemeriksaan terhadap ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel prediktor dengan variabel respon menggunakan pengujian *Likelihood Ratio Test*. Adapun hasil dari pengujian *Likelihood Ratio Test* tersebut dapat dilihat pada tabel 3.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengujian *Likelihood Ratio Test* diperoleh nilai  $G > X^2 - (0,05; 7)$  atau  $23,821 > 14,067$  yang berarti  $H_0$  ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel prediktor dengan variabel respon. Selain itu, data tersebut juga diperoleh *Nagelkerke R Square* sebesar 0,908 yang berarti variabel prediktor mampu menjelaskan 90,8 persen keragaman/variasi status kemiskinan rumah tangga, sementara 9,2 persen dijelaskan oleh faktor lain.

Kemudian, untuk melihat ada atau tidaknya pengaruh yang signifikan antara variabel prediktor dengan variabel respon menggunakan pengujian *Omnibus Test*. Adapun hasil dari pengujian *Omnibus Test* tersebut dapat dilihat pada tabel 4.

Berdasarkan hasil output tersebut diketahui bahwa nilai *chi-square* yang diperoleh sebesar 111,995 dengan taraf signifikansi masing-masing sebesar 0,000 atau lebih kecil dari  $\alpha = 0,05$  ( $0,000 < 0,05$ ) maka dapat disimpulkan bahwa minimal ada satu variabel prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap variabel respon. Selanjutnya untuk melihat variabel prediktor apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap variabel respon, maka dapat dilihat hasil uji regresi logistik biner secara

Tabel 2. Hasil Uji Regresi Logistik Biner Secara Parsial

Variabel	S.E.	Wald	df	Sig.	Keputusan
X.1	1,173	0,877	1	0,349	Terima H <sub>0</sub>
Constant	0,206	0,000	1	1,000	Terima H <sub>0</sub>
X.2	0,475	2,855	1	0,091	Terima H <sub>0</sub>
Constant	0,237	0,499	1	0,480	Terima H <sub>0</sub>
X.3	0,419	0,024	1	0,878	Terima H <sub>0</sub>
Constant	0,333	0,000	1	1,000	Terima H <sub>0</sub>
X.4	0,491	1,148	1	0,284	Terima H <sub>0</sub>
Constant	0,434	0,719	1	0,396	Terima H <sub>0</sub>
X.5	0,599	11,365	1	0,001	Tolak H <sub>0</sub>
Constant	0,550	8,022	1	0,005	Tolak H <sub>0</sub>
X.6	0,672	27,750	1	0,000	Tolak H <sub>0</sub>
Constant	0,603	15,812	1	0,000	Tolak H <sub>0</sub>
X.7	7.338,199	0,000	1	0,998	Terima H <sub>0</sub>
Constant	7.338,199	0,000	1	0,998	Terima H <sub>0</sub>
X.8	0,534	34,222	1	0,000	Tolak H <sub>0</sub>
Constant	0,369	16,347	1	0,000	Tolak H <sub>0</sub>
X.9	0,433	4,112	1	0,043	Tolak H <sub>0</sub>
Constant	0,350	2,262	1	0,133	Tolak H <sub>0</sub>
X.10	0,433	4,944	1	0,026	Tolak H <sub>0</sub>
Constant	0,347	2,704	1	0,100	Tolak H <sub>0</sub>
X.11	7.463,647	0,000	1	0,998	Terima H <sub>0</sub>
Constant	0,262	9,984	1	0,002	Terima H <sub>0</sub>
X.12	12.710,133	0,000	1	0,999	Terima H <sub>0</sub>
Constant	0,214	0,725	1	0,394	Terima H <sub>0</sub>
X.13	10.377,780	0,000	1	0,998	Terima H <sub>0</sub>
Constant	0,222	2,019	1	0,155	Terima H <sub>0</sub>
X.14	28.420,722	0,000	1	0,999	Terima H <sub>0</sub>
Constant	0,204	0,000	1	1,000	Terima H <sub>0</sub>
X.15	0,459	14,085	1	0,000	Tolak H <sub>0</sub>
Constant	0,368	7,811	1	0,005	Tolak H <sub>0</sub>
X.16	0,502	6,479	1	0,011	Tolak H <sub>0</sub>
Constant	0,238	1,380	1	0,240	Tolak H <sub>0</sub>
X.17	1,100	3,127	1	0,077	Terima H <sub>0</sub>
Constant	1,080	2,752	1	0,097	Terima H <sub>0</sub>
X.18	8.987,422	0,000	1	0,998	Terima H <sub>0</sub>
Constant	8,987,422	0,000	1	0,998	Terima H <sub>0</sub>

serentak terhadap tujuh variabel yang berpengaruh signifikan secara individu. Adapun hasil uji regresi logistik biner secara serentak sebagai berikut:

Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat lima variabel prediktor yang berpengaruh signifikan terhadap variabel respon dengan nilai signifikansi di bawah  $\alpha = 0,05$  yaitu X<sub>5</sub> (tingkat pendidikan), X<sub>6</sub> (kesanggupan menyediakan bahan makanan), X<sub>8</sub> (kesanggupan membayar biaya pengobatan), X<sub>9</sub> (luas lantai bangunan tempat tinggal), dan X<sub>15</sub> (tingkat pendapatan). Sementara itu terdapat dua variabel

prediktor yang tidak berpengaruh signifikan terhadap variabel respon dengan nilai signifikansi di atas  $\alpha = 0,05$  yaitu X<sub>10</sub> (jenis dinding bangunan tempat tinggal) dan X<sub>16</sub> (sumber air minum).

### 3. Pemilihan Model Terbaik

Setelah dilakukan uji parsial dan uji serentak, maka langkah selanjutnya adalah melakukan pemilihan model terbaik dengan menggunakan uji regresi logistik biner dengan metode *Backward Wald*. Guna memeriksa ada atau tidaknya hubungan yang signifikan antara variabel

Tabel 3. Hasil Uji *Likelihood Ratio Test*

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
23,821	0,681	0,908

Tabel 4. Hasil Uji *Omnibus Test*

Chi-square	df	Sig.
111,995	7	0,000

Tabel 5. Hasil Uji Regresi Logistik Biner Secara serentak

Variabel	S.E.	Wald	df	Sig.	Keputusan
X <sub>5</sub>	3,385	3,906	1	0,048	Tolak H <sub>0</sub>
X <sub>6</sub>	2,611	4,130	1	0,042	Tolak H <sub>0</sub>
X <sub>8</sub>	1,766	11,264	1	0,001	Tolak H <sub>0</sub>
X <sub>9</sub>	1,761	4,977	1	0,026	Tolak H <sub>0</sub>
X <sub>10</sub>	1,342	3,097	1	0,078	Terima H <sub>0</sub>
X <sub>15</sub>	1,373	5,096	1	0,024	Tolak H <sub>0</sub>
X <sub>16</sub>	1,225	3,089	1	0,079	Terima H <sub>0</sub>
Constant	5,354	9,518	1	0,002	Tolak H <sub>0</sub>

Tabel 6. Hasil Uji *Likelihood Ratio Test*

-2 Log likelihood	Cox & Snell R Square	Nagelkerke R Square
31,300	0,656	0,875

Tabel 7. Pemilihan Model Terbaik

Variabel	B	S.E.	Wald	df	Sig.	Exp(B)
X <sub>5</sub>	4,182	1,554	7,244	1	0,007	65,527
X <sub>6</sub>	3,115	1,066	8,533	1	0,003	22,538
X <sub>8</sub>	6,020	1,667	13,037	1	0,000	411,460
X <sub>9</sub>	3,584	1,305	7,549	1	0,006	36,033
X <sub>15</sub>	4,001	1,534	6,802	1	0,009	54,633
Constant	-13,156	3,190	17,003	1	0,000	0,000

prediktor dengan variabel respon maka dilakukan pengujian *Likelihood Ratio Test*. Adapun hasil dari pengujian *Likelihood Ratio Test* pada step terakhir dapat dilihat pada tabel 6.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa hasil pengujian *Likelihood Ratio Test* diperoleh nilai  $G > X^2_{(0,05;5)}$  atau  $31,300 > 11,070$  yang berarti bahwa H<sub>0</sub> ditolak artinya terdapat hubungan yang signifikan antara variabel prediktor dengan variabel respon. Untuk melihat variabel prediktor apa saja yang berpengaruh signifikan terhadap status kemiskinan rumah tangga dan sekaligus akan menjadi model terbaik, maka dapat dijelaskan Tabel 7.

Dari data tersebut maka dapat disimpulkan bahwa terdapat lima faktor yang mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga pada wilayah *central bussiness distric (CBD)* di Kota Makassar dan menjadi model terbaik yaitu X<sub>5</sub> (tingkat pendidikan), X<sub>6</sub>

(kesanggupan menyediakan bahan makanan), X<sub>8</sub> (kesanggupan membayar biaya pengobatan), X<sub>9</sub> (luas lantai bangunan tempat tinggal), dan X<sub>15</sub> (tingkat pendapatan).

Sedangkan persamaan model regresi logistik yang terbentuk dan sekaligus menjadi model yang terbaik adalah sebagai berikut:

$$g(x) = -13,156 + 4,182 X_5 + 3,115 X_6 + 6,020 X_8 + 3,584 X_9 + 4,001 X_{15}$$

Dari hasil pemilihan model terbaik tersebut, selanjutnya dilakukan interpretasi model dengan memperhatikan nilai *odds ratio*, yang dapat dijelaskan sebagai berikut:

- 1) Variabel tingkat pendidikan kepala keluarga memiliki nilai *odds ratio* sebesar 65,527 dan bertanda positif yang berarti rumah tangga dengan tingkat pendidikan kepala rumah tangga tidak sekolah (TS), Tidak Tamat SD (TTSD), Tamat SD

(SD) dan Tamat SMP (SMP), berpeluang 65,527 kali lebih besar untuk miskin dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendidikan kepala keluarga tamat SMA (SMA) dan perguruan tinggi.

- 2) Variabel kesanggupan menyediakan bahan makanan memiliki nilai *odds ratio* sebesar 22,538 dan bertanda positif yang berarti rumah tangga yang sanggup menyediakan bahan makanan  $\leq 2$  kali dalam sehari, berpeluang 22,538 kali lebih besar untuk miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki kesanggupan menyediakan bahan makanan  $> 2$  kali dalam sehari.
- 3) Variabel kesanggupan membayar biaya pengobatan memiliki nilai *odds ratio* sebesar 411,460 dan bertanda positif yang berarti rumah tangga yang tidak sanggup membayar biaya pengobatan, berpeluang 411,460 kali lebih besar untuk miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki kesanggupan membayar biaya pengobatan.
- 4) Variabel luas lantai bangunan tempat tinggal memiliki nilai *odds ratio* sebesar 36,033 dan bertanda positif yang berarti rumah tangga yang memiliki luas lantai bangunan tempat tinggal  $\leq 8$  meter persegi perorang, berpeluang 36,033 kali lebih besar untuk miskin dibandingkan dengan rumah tangga yang memiliki luas lantai bangunan tempat tinggal  $> 8$  meter persegi perorang.
- 5) Variabel tingkat pendapatan rumah tangga memiliki nilai *odds ratio* sebesar 54,633 dan bertanda positif yang berarti rumah tangga dengan tingkat pendapatan  $\leq$  Rp. 600.000 perbulan, berpeluang 54,633 kali lebih besar untuk miskin dibandingkan dengan kepala rumah tangga yang memiliki tingkat pendapatan  $>$  Rp. 600.000 perbulan.

#### 4. Uji Kesesuaian Model Regresi Logistik

Uji kesesuaian model dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara hasil observasi

dengan kemungkinan hasil prediksi dengan menggunakan *Hosmer and Lameshow Test*. Guna mengetahui sesuai atau ketidaksesuaian model yang telah diperoleh, maka dapat dilihat tabel 8.

Berdasarkan data tersebut dapat dilihat bahwa hasil Uji Kesesuaian Model *Hosmer and Lameshow Test* diperoleh nilai  $\text{sig.} > \alpha$  atau  $0,726 > 0,05$  yang berarti bahwa model sesuai yang artinya tidak terdapat perbedaan antara hasil observasi dengan kemungkinan hasil prediksi sehingga model ini layak digunakan untuk memprediksi besarnya peluang suatu rumah tangga di wilayah *central bussiness distric (CBD)* Makassar termasuk dalam rumah tangga miskin.

#### 5. Ketepatan Klasifikasi Model

Setelah dilakukan uji kesesuaian model, maka perlu dibuat tabel klasifikasi model untuk menjelaskan kelayakan suatu model dengan memperhatikan seberapa besar observasi secara tepat diklasifikasikan. Adapun uji kesesuaian model dapat dilihat tabel 9.

Berdasarkan data tersebut diperoleh beberapa kesimpulan pada pengamatan observasi tidak miskin dari 48 pengamatan terdapat 46 prediksi yang tepat dan 2 prediksi yang salah dengan persentase ketepatan sebesar 95,8 persen. Sedangkan pada pengamatan observasi miskin dari 50 pengamatan terdapat 47 prediksi yang tepat dan 3 prediksi yang salah dengan persentase ketepatan sebesar 94 persen. Namun, dengan demikian persentase ketepatan secara keseluruhan mencapai 94,9 persen.

#### Pembahasan

Berdasarkan hasil pendugaan model logit terhadap faktor - faktor yang secara nyata mempengaruhi peluang suatu rumah tangga di wilayah *central bussiness district* di kota Makassar berada dalam kondisi kemiskinan adalah tingkat pendidikan ( $X_5$ ), kesanggupan menyediakan bahan makanan ( $X_6$ ), kesanggupan membayar biaya pengobatan ( $X_8$ ), luas lantai bangunan tempat tinggal ( $X_9$ ) dan tingkat

Tabel 8 Uji Kesesuaian Model *Hosmer and Lameshow Test*

Chi-square	df	Sig.
4,453	7	0,726

Tabel 9. Uji Kesesuaian Model *Hosmer and Lameshow Test*

Observation	Predicted		Percentage Correct
	Status Kemiskinan		
	Tidak Miskin	Miskin	
Tidak Miskin	46	2	95,8
Miskin	3	47	94,0
Overall Percentage			94,9

pendapatan ( $X_{15}$ ). Untuk lebih jelasnya berikut ini akan disajikan penjelasan terkait faktor- faktor kunci yang secara nyata berperan dalam pembentukan kemiskinan rumah tangga tersebut yaitu antara lain :

### 1. *Tingkat Pendidikan Kepala Rumah Tangga*

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, variabel tingkat pendidikan dengan nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  secara nyata mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga. Hal ini terlihat dari perolehan P-value sebesar 0,048. Data tersebut menunjukkan bahwa semakin banyak kepala rumah tangga dengan tingkat pendidikan yang rendah (tidak sekolah, tidak tamat SD, tamat SD dan tamat SMP) maka akan semakin besar peluang rumah tangga tersebut berada dalam kondisi kemiskinan. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Siregar & Wahyuniarti (2007) yang menemukan bahwa pendidikan merupakan variabel yang signifikan dan relatif paling besar pengaruhnya terhadap penurunan kemiskinan. Seseorang dengan tingkat pendidikan yang rendah cenderung tidak memiliki ilmu pengetahuan dan keterampilan yang lebih, sehingga akan sulit melepaskan diri dari belenggu kemiskinan (Rahmawati, 2006). Bahkan lebih jauh, beberapa penelitian menemukan bahwa tingkat pendidikan sangat mempengaruhi pendapatan (Cahyono, 1998). Hasil penelitian ini sejalan dengan hasil penelitian Putri & Setiawina (2013); penelitian Rasyid et al (2018) dan penelitian Amnesi (2013), bahwa Pendidikan berpengaruh positif dan signifikan terhadap Pendapatan Keluarga Miskin. Hal ini dikarenakan semakin tinggi tingkat pendidikan seseorang maka semakin mampu menangkap peluang untuk mendapatkan pekerjaan yang baik dan gaji yang tinggi (Suryahadi, Widyanti, Perwira, & Sumarto, 2010).

### 2. *Kesanggupan Membayar Biaya Pengobatan*

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, variabel kesanggupan membayar biaya pengobatan dengan nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  secara nyata mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga. Hal ini terlihat dari perolehan P-value sebesar 0,001. Data tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga miskin tidak memiliki kesanggupan untuk membayar biaya pengobatan baik itu di puskesmas, poliklinik, maupun rumah sakit apabila ada anggota rumah tangga yang mengalami gangguan kesehatan (sakit). Tingginya biaya layanan kesehatan serta pengobatan menyebabkan rumah tangga miskin sulit mendapatkan layanan kesehatan yang berkualitas (Badriyyah & Bahsoan, 2013). Padahal kualitas kesehatan berpengaruh signifikan terhadap produktivitas tenaga kerja (Ameliyah, 2013). Tenaga kerja yang memiliki fisik yang

sehat akan lebih produktif dibandingkan tenaga kerja yang tidak sehat sehingga mampu memperoleh pendapatan yang tinggi pula.

### 3. *Tingkat Pendapatan Rumah Tangga*

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, variabel tingkat pendapatan dengan nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  secara nyata mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga. Hal ini terlihat dari perolehan P-value 0,024. Data tersebut menunjukkan bahwa kepala rumah tangga dengan tingkat pendapatan yang rendah ( $\leq$  Rp. 600.000 perbulan) berpeluang besar berada dalam kondisi kemiskinan. Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Gerson (2002), Raphael (2002), Gradin (2008), Singh (2012), Rika (2012), serta Arief & Fadhillah (2017) yang menyimpulkan bahwa pendapatan dapat mempengaruhi kemiskinan, bahkan lebih jauh Janjua & Kamal (2011) menyatakan bahwa pendapatan yang meningkat dapat menurunkan jumlah penduduk miskin karena dengan pendapatan yang meningkat masyarakat dapat memenuhi kebutuhannya, sehingga kesejahteraan masyarakat meningkat dan jumlah penduduk miskinnya menurun.

### 4. *Luas Lantai Bangunan Tempat Tinggal*

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, variabel luas lantai bangunan tempat tinggal dengan nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  secara nyata mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga yang terlihat dari perolehan P-value sebesar 0,026. Data tersebut menunjukkan bahwa rumah tangga dengan luas lantai bangunan rumah yang sempit berpeluang besar berada dalam kondisi kemiskinan. Alasan tersebut diperkuat oleh pernyataan Pramita, Yasa, & Marhaeni, (2015) mengatakan bahwa rumah merupakan salah satu keperluan dasar manusia yang tingkat kepentingannya lebih rendah dari sandang dan pangan, sehingga rumah tangga miskin yang memiliki pendapatan yang rendah lebih mengutamakan kebutuhan sandang dan pangan, mereka cenderung menjadikan kebutuhan akan perumahan bukan sebagai prioritas utama. Padahal menurut Salim (1997) dalam Sa'diyah & Arianti, (2012) menyebutkan bahwa tempat tinggal sangat mempengaruhi kesejahteraan rumah tangga.

### 5. *Kemampuan Menyediakan Bahan Makanan*

Berdasarkan hasil analisis regresi logistik biner, variabel kesanggupan menyediakan bahan makanan dengan nilai signifikansi  $\alpha = 0,05$  secara nyata mempengaruhi status kemiskinan rumah tangga yang terlihat dari perolehan P-value sebesar 0,042. Kemampuan menyediakan bahan makanan sering diidentikkan dengan konsumsi rumah tangga.



Konsumsi secara umum diartikan sebagai penggunaan barang dan jasa secara langsung untuk memenuhi kebutuhan manusia (Rosydi, 2002). Sementara itu, kualitas dan kuantitas barang yang dikonsumsi dapat menggambarkan kemakmuran rumah tangga tersebut. Jika kualitas dan kuantitas barang yang dikonsumsi semakin tinggi, berarti semakin tinggi pula tingkat kemakmuran rumah tangga tersebut, begitupun sebaliknya. Hal inilah yang menjadi dasar sehingga Gradin (2008) serta Maulidah & Soejoto (2015) menyatakan bahwa konsumsi dapat mempengaruhi tinggi rendahnya kemiskinan rumah tangga.

## KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan maka dapat ditarik kesimpulan bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi status kemiskinan di wilayah *central bussiness district (CBD)* kota Makassar yaitu antara lain tingkat pendidikan, kesanggupan menyediakan bahan makanan, kesanggupan membayar biaya pengobatan, luas lantai bangunan tempat tinggal, dan tingkat pendapatan

## UCAPAN TERIMA KASIH

Pada bagian ini penulis memberikan apresiasi dan ucapan terima kasih kepada bapak Rektor Universitas Negeri Makassar atas bantuan dana penelitian yang bersumber dari dana PNBP Universitas Negeri Makassar. Pemerintah Kota Makassar yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian, serta para responden yang telah memberikan informasi sehingga penelitian ini dapat terselesaikan dengan baik.

## KONTRIBUSI PENULIS

Adapaun kontribusi dari masing-masing penulis naskah ini yaitu Rusman Rasyid (Penulis ke-1) bertugas mendisain instrument penelitian, metode penelitian, analisis data, dan membuat naskah publikasi; Andi Agustang (Penulis ke-2); Andi Tenri Pada Agustang (Penulis ke-3), Bastiana (Penulis ke-4), dan Najamuddin (Penulis ke-5) melakukan pengumpulan data, analisis data, interpretasi hasil dan review naskah publikasi.

## DAFTAR PUSTAKA

- Agussalim. (2009). *Mereduksi Kemiskinan: Sebuah Proposal Baru untuk Indonesia*. Makassar: Nala Cipta Litera.
- Ameliyah, P. (2013). *Pengaruh Pendidikan dan Kesehatan Terhadap Produktivitas Tenaga Kerja Di Kabupaten Tangerang Periode 2002-2011*. Jakarta: Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah.
- Amnesi, D. (2013). Analisis Faktor-Faktor yang Berpengaruh terhadap Pendapatan Perempuan pada Keluarga Miskin di Kelurahan Kapal Kecamatan Mengwi Kabupaten Badung. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*.
- Arief, M., & Fadhilah, D. (2017). Pengaruh Pendapatan terhadap Kemiskinan dan Pengangguran dengan Inflasi sebagai Pemoderasi di Sumatera Utara. *Jurnal Ilman*.
- Badan Pusat Statistik. (2011). *Analisis dan Perhitungan Tingkat Kemiskinan 2011*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Laporan Bulanan Data Sosial Ekonomi Desember 2017*. Jakarta: BPS.
- Badan Pusat Statistik. (2017). *Makassar dalam Angka 2017*. Makassar: BPS.
- Bastiana, Najamuddin, & Rasyid, R. (2018). Analisis karakteristik rumah tangga miskin di wilayah pusat Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *Seminar Nasional Diseminasi Hasil Penelitian melalui Optimalisasi Sinta dan Hak Kekayaan Intelektual* (pp. 34-38). Makassar: Lembaga Penelitian Universitas Negeri Makassar.
- Groce, Nora. (2011). *Poverty and disability- a critical review of the literature in Low and Middle-Income Countries*. UCL Working Paper Series: No. 16
- Guiga, H., & Rejeb, J. b. (2012). Poverty, Growth and Inequality In Developing Countries. *International Journal Of Economics and Financial Issues*, 2 (4), 470-479.
- Janjua, P. Z., & Kamal, U. A. (2011). The Role of Education and Income in Poverty Alleviation: A Cross-Country Analysis. *The Lahore Journal of Economics*.
- Maulidah, F., & Soejoto, A. (2015). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan, dan Konsumsi Terhadap Jumlah Penduduk Miskin di Propinsi Jawa Timur. *Jurnal Ekonomi Pendidikan dan Kewirausahaan*
- Pramita, A. L., Yasa, I. G., & Marhaeni, A. (2015). Peranan bantuan Sosial Terhadap Kualitas Rumah Masyarakat Miskin Melalui Program Bedah Rumah di Kabupaten Buleleng. *E-Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Udayana*.
- Putra, E. V. (2018). Literation Movement From Tanah Ombak's Community. *Global Conference on Teaching, Assessment, and Learning in Education (GC-TALE 2017)* (p. 6). France: SHS Web of Conferences.
- Putri, A. D., & Setiawina, N. D. (2013). Pengaruh Umur, Pendidikan, Pekerjaan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Miskin di Desa Bebandem. *E-Jurnal Ekonomi Pembangunan Universitas Udayana*, 2 (4), 173-180.
- Puspita, D. W. (2015). Analisis Determinan Kemiskinan di Propinsi Jawa Tengah. *Journal Of Economics and Policy*, 8 (1), 100-107.
- Rahmawati, Y. I. (2006). *Analisis Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kemiskinan Rumah Tangga di Kabupaten Pacitan Propinsi Jawa Timur*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.
- Raphael, D. (2002). Poverty, Income Inequality, and Health in Canada. *The CSJ Foundation For Research and Education*.
- Rasyid, R., Dirawan, G. D., Umar, R., & Pertiwi, N. (2017). Analisis Indikasi dan Pola Kemiskinan Masyarakat Di Kota Makassar Provinsi Sulawesi Selatan. *UNM Environmental Journals*.
- Rasyid, R., Dirawan, G. D., Umar, R., & Pertiwi, N. (2018). Problem and Solution Of Poverty Household In Makassar City, Indonesia. *Academy of Strategic Management Journal*.
- Rasyid, R., Dirawan, G. D., Umar, R., & Pertiwi, N. (2018). Relationship Between Physical Conditions Of Houses Building With Pneumonia Disease Events in Children Participants Of Poor People in The Makassar City, South

- Sulawesi, Indonesia. *IOSR Journal Of Humanities And Social Science (IOSR-JHSS)*.
- Rika, D. (2012). Pengaruh Tingkat Pendidikan, Pendapatan per Kapita dan Pengangguran Terhadap Kemiskinan di DKI Jakarta. *Econosains*
- Rosydi, S. (2002). *Pengantar Teori Ekonomi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Sa'diyah, Y. H., & Arianti, F. (2012). Analisis Kemiskinan Rumah Tangga Melalui Faktor-Faktor Yang Mempengaruhinya di Kecamatan Tugu Kota Semarang. *Diponegoro Journal Of Economics*.
- Singh, R. (2012). Human Development Index and Poverty Linkages. *International Journal of Marketing and Technology*.
- Siregar, H., & Wahyuniarti, D. (2007). *Dampak Pertumbuhan Ekonomi terhadap Penurunan Jumlah Penduduk Miskin*. Bogor: MB-IPB.
- Sugiyono. (2011). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Alfabeta.
- Sukirno, S. (2010). *Makro Ekonomi Teori Pengantar*. Jakarta: PT Raja Grafindo.
- Suryahadi, A., Widyanti, W., Perwira, D., & Sumarto, S. (2010). Minimum Wage Policy and Its Impact on Employment in the Urban Formal Sector. *Buletin of Indonesia Economic Studies*, 29-50.
- Thasya, M., & Muhammad, S. (2017). Pengaruh Pendidikan, Umur dan Curahan Jam Kerja Ibu Rumah Tangga Terhadap Pendapatan Keluarga (Studi Kasus: Ibu Rumah Tangga Yang Bekerja Di Industri Batu Bata Di Desa Kajhu Kecamatan Baitussalam). *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Ekonomi Pembangunan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Unsyiah*, 2 (1), 105-115.
- The Smeru Research Institute. (2016). *Penetapan Kriteria dan Variabel Pendataan Penduduk Miskin yang Komprehensif dalam Rangka Perlindungan Penduduk Miskin di Kabupaten/Kota*. Jakarta: The Smeru Research Institute.